

ANALISIS KEBERSYUKURAN PADA HOMOSEKSUAL DI KOTA TOMOHON

Siti Rahma Batalipu

Universitas Negeri Manado

Email : sityrahmabatalipu@gmail.com

Jofie Hilda Mandang

Universitas Negeri Manado

Email : jofiemandang@unima.ac.id

Gloridei L. Kapahang

Universitas Negeri Manado

Email : glorideikapahang@unima.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebersyukuran pada homoseksual di Kota Tomohon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran kebersyukuran pada kedua subjek homoseksual secara umum memiliki kesamaan dalam gambaran perilaku bersyukur. Apresiasi terhadap kemampuan diri sangat mempengaruhi kedua subjek dalam bertingkah laku. Pada kedua subjek ditemukan bahwa mereka senantiasa berbuat baik terlepas dari orientasi seksual mereka sebagai homoseksual *gay*. Keduanya sama-sama beranggapan berbuat baik tentu bisa dari siapa saja terlepas dari permasalahan yang mereka alami dalam kehidupannya masing-masing. Dalam lingkup pertemanan kedua subjek juga tergambar penerimaan yang baik tanpa adanya diskriminasi atas keadaan yang mereka alami. Keinginan yang tinggi tergambar pada kedua subjek untuk menunjukkan bahwasannya perilaku homoseksual tidak mempengaruhi perbuatan baik dan karir mereka. Spiritualitas yang kuat dari kedua subjek juga berperan penting sebagai penyeimbang keadaan ketika kondisi menjadi rumit dan kejadian tidak diharapkan terjadi.

Kata Kunci : Kebersyukuran, Homoseksual

Abstract: *This research aims to determine the picture of gratitude among homosexuals in Tomohon City. This research uses a qualitative research method with a case study approach. The techniques used in collecting this data are interviews, observation and documentation. The research results obtained show that the depiction of gratitude in the two homosexual subjects generally has similarities in the depiction of grateful behavior. Appreciation of one's own abilities greatly influenced both subjects' behavior. In both subjects it was found that they always did good things regardless of their sexual orientation as homosexuals. Both of them think that anyone can do good, regardless of the problems they experience in their respective lives. Within the circle of friendship between the two subjects, good acceptance without discrimination is also shown regarding the situation they are experiencing. A high desire was reflected in both subjects to show that homosexual behavior did not affect their good deeds and careers. The strong spirituality of both subjects also plays an important role as a balancer when conditions become complicated and unexpected events occur.*

Keyword : *Gratitude, Homoseksual*

PENDAHULUAN

Menurut *American Psychological Association*, homoseksualitas secara umum pada zaman sekarang dapat mengacu kepada orientasi seksual, ditandai dengan kesukaan seseorang dengan orang lain yang mempunyai kelamin sejenis secara biologis atau identitas gender yang sama, perilaku seksual dengan seseorang dari gender yang sama tidak peduli orientasi seksual atau identitas gendernya, dan identitas seksual atau identifikasi diri yang mungkin dapat mengacu kepada perilaku homoseksual atau orientasi homoseksual (APA, 2008). Untuk di negara-negara luar seperti di Amerika dan Eropa, pengertian gay dan homoseksual seringkali dipisah. Gay lebih mengarah kepada identitas diri mereka, sedangkan homoseksual mengarah pada perilaku atau relasi seksual antara laki-laki dengan laki-laki.

Homoseksual dapat mengacu pada tiga aspek. Pertama, homoseksual sebagai orientasi seksual (*sexual orientation*), yaitu ketertarikan, dorongan, atau hasrat untuk terlibat secara seksual dan emosional, yang bersifat romantis, terhadap orang yang berjenis kelamin sama. Dalam hal ini, orientasi seksual manusia selalu berkembang sepanjang hidupnya. Kedua, homoseksual sebagai perilaku seksual (*sexual behavior*), dimana homoseksual merupakan perilaku seksual yang dilakukan antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Dalam konteks ini, perilaku seksual manusia melingkupi aktivitas yang luas seperti strategi untuk menemukan dan menarik perhatian pasangan, interaksi antar individu, kedekatan fisik atau emosional, dan hubungan seksual. Terakhir, homoseksual sebagai identitas sosial (*social identity*), dimana homoseksual mengarah pada identitas

seksual yang dikenal sebagai gay atau lesbian. Sebutan gay digunakan pada homoseksual pria, dan sebutan lesbian digunakan pada homoseksual wanita (Adesla, 2009).

Penyebab seseorang menjadi homoseksual dari sudut pandang perspektif psikologis. Dari sisi psikologis sendiri faktor penyebab terjadinya homoseksual pada individu ialah dikarenakan adanya trauma masa kecil yang disebabkan oleh kejadian-kejadian tertentu sehingga menimbulkan kelainan orientasi seksual terhadap seseorang. Menurut (Azizah, 2013) menjabarkan faktor penyebab individu menjadi homoseksual terbagi menjadi 3 kategori yaitu : *Precipitating event*, yaitu faktor individu untuk menjadi homoseksual. Faktor tersebut berupa pengalaman traumatis, yang dapat berupa pengalaman atau peristiwa disodomi pada masa kecil, pernah ditolak cinta atau disakiti oleh seorang wanita. Peristiwa tersebut menjadi traumatis bagi individu, sehingga ia memilih kehidupan homoseksual, *Conditioning event*, yaitu faktor yang menyebabkan individu mempunyai kecenderungan homoseksual dan menjadi lebih merasa didukung dan terkondisikan dengan keadaan homoseksual. Faktor ini dapat berasal dari lingkungan yang terdiri dari orang tua yang kondisi keluarganya sering terjadi problem tertentu, selain itu juga lingkungan pertemanan dapat mejadi penguat yang menyebabkan individu terpengaruh dan memilih menjadi homoseksual, *Consequensi event*, faktor dari individu yang dapat dilihat dari faktor keyamanan pada kondisi homoseksual. Individu merasa bahwa homoseksual adalah pilihan hidup.

Pada lingkungan kebudayaan yang relatif modern, keberadaan kaum homoseksual masih ditolak oleh

sebagian besar masyarakat sehingga eksistensinya berkembang secara sembunyi-sembunyi. homoseksual juga dianggap sebagai pelanggaran hukum-hukum norma yang ada di masyarakat, khususnya norma agama, membicarakan agama dalam kehidupan homoseksual sebenarnya tak semudah itu untuk dibahas oleh manusia karena masalah dosa yang diterima para pelaku homoseksual merupakan hubungan vertical antara Tuhan dengan umatnya.

Penolakan serta diskriminasi masyarakat terhadap kaum homoseksual yang berupa tuntutan untuk menjadi heteroseksual dalam seluruh aspek kehidupan melatarbelakangi keputusan sebagian kaum homoseksual untuk tetap menyembunyikan keadaan orientasi seksualnya. Pandangan negatif mengenai homoseksual inilah yang menyebabkan homoseksual cenderung tidak diterima masyarakat, rentan mengalami diskriminasi, cemoohan serta sanksi-sanksi sosial lainnya. Hal inilah yang memicu para kaum homoseksual menjadi stress. Akan tetapi hal ini tidak ditemukan pada kasus yang akan diteliti, pada kasus yang peneliti temukan bahwa kedua subjek pada penelitian ini tidak menunjukkan stress, karena pada wawancara awal disampaikan bahwa mereka merasa di dukung oleh lingkungan keluarga dan teman, sehingga itu yang membuat mereka bisa mengambil keputusan dan bersyukur merasa bahwa homoseksual adalah pilihan hidup.

Beberapa penelitian lain nya menunjukkan bahwa bersyukur dapat mencegah kondisi depresif dan patologis (Seligman dan Peterson, 2004). Seseorang yang bersyukur memiliki kontrol yang lebih tinggi terhadap lingkungannya, perkembangan personal (*personal*

growth), memiliki tujuan hidup, dan penerimaan diri. Orang yang bersyukur juga memiliki *coping* yang positif dalam menghadapi kesulitan hidup, mencari dukungan sosial dari orang lain, menginterpretasikan pengalaman dengan sudut pandang berbeda, memiliki rencana dalam memecahkan masalah (McCullough, Tsang & Emmons, 2004). Bersyukur juga dapat membantu seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam menghadapi masalah dan menemukan penyelesaian yang terbaik bagi masalahnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna mengenai topik penelitian. Seperti yang disampaikan oleh (Sugiyono, 2013) makna adalah data yang sebenarnya. Data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Kusmarni, 2014). Subjek dalam penelitian ini adalah pria dewasa awal yang menyatakan diri sebagai homoseksual. Teknik yang digunakan dalam untuk mengidentifikasi subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga memudahkan peneliti melakukan penelitian (Sugiyono, 2013)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Dengan wawancara, dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran kebersyukuran pada kedua subjek homoseksual secara umum memiliki kesamaan dalam gambaran perilaku bersyukur.

Penelitian ini menggunakan aspek kebersyukuran oleh Fitzgerald (dalam Listiyandini dkk, 2015).

Memiliki rasa apresiasi terhadap orang lain, Tuhan, maupun kehidupan, antara kedua subjek secara umum memiliki kesamaan dalam gambaran perilaku bersyukur, Subjek 1 dan 2 senantiasa mengapresiasi kemampuan diri mereka dalam menghadapi permasalahan dalam hidup dan mampu bertahan hingga saat ini. Apresiasi terhadap kemampuan diri sangat mempengaruhi kedua subjek dalam bertingkah laku. Bentuk apresiasi lainnya dituangkan dalam memberikan pujian dan kadang dalam bentuk hadiah kepada orang terdekat yang senantiasa memberikan feedback yang baik kepada kedua subjek. Sedangkan bentuk apresiasi terhadap apa yang Tuhan berikan dalam kehidupan mereka dengan bertingkah laku yang baik kepada sesama, saling menolong dan berempati serta memberikan pengabdian dan puji-pujian kepada Tuhan dengan melakukan ibadah secara rutin. Kedua subjek juga mengungkapkan ibadah sangat

membantu mereka untuk tenang dan damai ketika menghadapi masalah.

Keinginan atau kehendak baik (*goodwill*) yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu, Pada kedua subjek ditemukan bahwa mereka senantiasa berbuat baik terlepas dari orientasi seksual mereka sebagai homoseksual gay. Keduanya sama-sama beranggapan berbuat baik tentu bisa dari siapa saja terlepas dari permasalahan yang mereka alami dalam kehidupannya masing-masing. Subjek 1 tetap melakukan profesinya sebagai tenaga pengajar begitu pula dengan subjek 2 sehari-hari melakukan pekerjaannya dalam versi terbaiknya. Dalam lingkup pertemanan kedua subjek juga tergambar penerimaan yang baik tanpa adanya diskriminasi atas keadaan yang mereka alami. Hal ini menjadikan kedua subjek memberikan respon yang sama terhadap orang-orang sekitarnya. Namun pada kedua subjek tergambar ada hal yang membuat mereka kurang percaya diri. Pada subjek 1 tergambar rasa tidak percaya diri atas maskulinitasnya sebagai pria dan hal ini juga memicu lebih kuatnya orientasi seksual gay pada subjek 1, Sedangkan pada subjek 2 tergambar rasa tidak percaya diri atas hubungan sesama jenis yang sedang dijalani, Subjek 2 cenderung sulit menolak kondisinya saat ini dan memilih berdamai dengan keadaan.

Kecenderungan untuk bertindak positif berdasarkan rasa apresiasi dan kehendak baik yang dimilikinya, Keinginan yang tinggi tergambar pada kedua subjek untuk menunjukkan bahwasannya perilaku homoseksual tidak mempengaruhi perbuatan baik dan karir mereka. Karena keyakinan inilah kedua subjek menjadi senantiasa bersemangat untuk berbuat baik setiap harinya. Spiritualitas yang kuat dari

kedua subjek juga berperan penting sebagai penyeimbang keadaan ketika kondisi menjadi rumit dan kejadian tidak diharapkan terjadi. Keduanya selalu mengandalkan kemampuan Tuhan sebagai penolong dan pemberi kedamaian dan jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi. Hal ini tergambar dari kebiasaan rutin beribadah kedua subjek.

KESIMPULAN

Dalam penelitian mengenai kebersyukuran pada homoseksual gay, ditemukan bahwa kedua subjek memiliki rasa apresiasi terhadap kemampuan diri dalam menghadapi masalah hidup, memberikan pujian dan hadiah kepada orang terdekat, serta beribadah secara rutin untuk mencapai ketenangan. Kedua subjek juga menunjukkan keinginan baik dengan terus berbuat baik terlepas dari orientasi seksual mereka, dan tetap menjalankan profesi mereka dengan baik.

Pada aspek tindakan positif, kedua subjek berusaha menunjukkan bahwa homoseksual tidak mempengaruhi perbuatan baik dan karir mereka. Spiritualitas yang kuat membantu mereka mengatasi masalah dengan tetap mengandalkan Tuhan. Selain itu, intensitas kebersyukuran terlihat dari seringnya mereka mengucapkan rasa syukur.

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, melibatkan dukungan lingkungan dan pertemanan yang menerima kondisi mereka tanpa diskriminasi. Tidak ditemukan pengalaman traumatis yang menjadi penyebab homoseksualitas pada kedua subjek.

DAFTAR PUSTAKA

Adesla, V. (2009). Resiko Yang Rentan Dihadapi Oleh Homoseksual.

http://www.e-psikologi.com/epsi/klinis_detail.asp?id=566. Diakses 23 September 2023

- Azizah, S. N. (2013). Konsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpanglima Semarang). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2). American Psychological Association.
- (2008). *Answer to your questions : for a better understanding of sexual orientation and homosexuality*. Diakses 23 September 2023, dari www.apa.org/topics/lgbt/orientation.pdf
- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). Mengukur rasa syukur: Pengembangan model awal skala bersyukur versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 473-496
- McCullough, M. E., Tsang, J. A., & Emmons, R. A. (2004). Gratitude in intermediate affective terrain: links of grateful moods to individual differences and daily emotional experience. *Journal of personality and social psychology*, 86(2), 295.
- Seligman, M., & Peterson, C. (2004). Character strengths and virtues. *A handbook and classification*. *Tomado de Internet el*, 2(06), 2009.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.